

GAMBARAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA PENDERITA JANTUNG KORONER

Nur Komariah¹, Popi Sopiah², Rafika Rosyda³

Program Studi D-III Keperawatan, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Profesi Ners, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}
nurkomariah146@upi.edu¹, popisopiah@upi.edu²

ABSTRACT

Coronary heart disease and stroke are still the two leading causes of death in the world. Every year 17.6 million people die of heart disease. One of the basic human needs is the need to be satisfied with sexual desires. Because sexuality is a normal part of life. Sexual activity is a physical activity that can require a lot of energy. People with heart problems may have problems with their heart's blood vessels, which can cause problems such as chest pain or shortness of breath. If this condition is not treated, it can lead to a heart attack. This study aims to determine the description of sexual activity in patients with coronary heart disease in Sumedang Hospital. The type of research used is qualitative. Participants in this study used a purposive sampling technique, which is a non-random technique for selecting participants where the researcher determines special characteristics according to the research objectives with inclusion and exclusion criteria. The tools for collecting data in this study were interview instruments and recording devices. The results showed that sexual activity in patients with coronary heart disease often felt tired during intercourse and no symptoms of coronary heart disease were felt during sexual intercourse because the participants had intercourse when they felt healthy. In conclusion, participants did not consult a doctor about their sexual activity, and participants only tried to reduce fatigue by resting for about 5 or a few minutes.

Keywords : coronary heart disease, sexual activity

ABSTRAK

Penyakit jantung koroner dan stroke masih menjadi dua penyebab utama kematian di dunia. Setiap tahun 17,6 juta orang meninggal karena penyakit jantung. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan untuk merasa puas dengan hasrat seksual. Karena seksualitas adalah bagian dari kehidupan normal. Aktivitas seksual merupakan aktivitas fisik yang dapat membutuhkan banyak energi. Orang dengan masalah jantung mungkin memiliki masalah dengan pembuluh darah jantungnya, yang dapat menyebabkan masalah seperti nyeri dada atau sesak napas. Jika kondisi ini tidak diobati, dapat menyebabkan serangan jantung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aktivitas seksual pada penderita jantung koroner di RSUD Sumedang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan salah satu teknik pemilihan partisipan secara non random dimana peneliti menentukan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Alat untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah instrumen wawancara dan alat perekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual pada penderita jantung koroner yaitu sering merasa lelah saat berhubungan dan tidak ada gejala penyakit jantung koroner yang dirasakan saat berhubungan seksual karena partisipan melakukan hubungan saat mereka merasa sehat. Kesimpulan, partisipan kurang berkonsultasi dengan dokter tentang aktivitas seksual yang dilakukan, dan partisipan hanya berupaya untuk mengurangi rasa lelah dengan beristirahat sekitar 5 atau beberapa menit.

Kata Kunci : jantung koroner, aktivitas seksual

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner menjadi masalah yang sangat serius. Organisasi Kesehatan Dunia telah mengemukakan

bahwa penyakit jantung koroner dan stroke masih menjadi dua penyebab utama kematian di dunia. Setiap tahun 17,6 juta orang meninggal karena penyakit jantung (WHO, 2021). Menurut Global Burden of

Disease menunjukkan bahwa penyakit jantung merupakan penyebab kematian nomor dua di Indonesia (GBD, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar 2013 dan 2018 menunjukkan adanya peningkatan penyakit jantung yakni 0,5% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2018 di Indonesia. Prevalensi penyakit jantung koroner di Jawa Barat lebih tinggi daripada di Indonesia secara keseluruhan yaitu 1,6% (Risksdas, 2018). Berdasarkan survey tahun 2022 di RSUD Sumedang, 921 pasien didiagnosis penyakit jantung koroner (Irawan, 2022).

Diagnosis ini dapat memiliki dampak fisik dan psikologis pada pasien. Setelah penyakit jantung koroner terdiagnosis, pasien seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membersihkan rumah, melakukan aktivitas fisik, berhubungan seks, dan menikmati hobi (Muara, 2019). Dilihat dari hal tersebut penderita jantung koroner memiliki hambatan dalam melakukan berbagai aktifitas.

Teori Maslow (1987) mengatakan bahwa salah satu hal yang dibutuhkan manusia adalah merasa senang dengan hal-hal yang diinginkan secara seksual. Karena seksualitas adalah bagian dari kehidupan normal. Aktivitas seksual merupakan aktivitas fisik yang dapat membutuhkan banyak energi. Orang dengan masalah jantung mungkin memiliki masalah dengan pembuluh darah jantungnya, yang dapat menyebabkan masalah seperti nyeri dada atau sesak napas. Jika kondisi ini tidak diobati, dapat menyebabkan serangan jantung. Hal tersebut menjadi hambatan bagi penderita jantung koroner untuk melakukan aktivitas seksual.

Banyak penelitian menemukan bahwa disfungsi ereksi merupakan faktor risiko penyakit jantung, seperti halnya memiliki riwayat merokok atau memiliki riwayat keluarga dengan penyakit jantung koroner (Hastuti, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya pada penderita AMI (Acute Miocard Infark), banyak pasien mengalami masalah dengan ereksi, orgasme, dan

dorongan seksual. Hampir semua dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak puas dengan kehidupan seksual (Harini et al., 2016).

Dampak dari tidak terpenuhi kebutuhan seksual pada penderita jantung koroner, bisa menimbulkan tanda-tanda seksualitas lain, seperti masalah fungsi ereksi pada pria dan penurunan gairah seksual pada wanita. Ini dapat menyebabkan perasaan stres dan menurunkan tekanan darah, yang mengurangi risiko penyakit jantung, termasuk serangan jantung (Firmansyah, et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Sumedang yang di laksanakan pada Kamis, 9 Maret 2023 pada Poli Jantung sebanyak 5 partisipan, 3 subyek wanita dan 2 subyek pria. Didapatkan hasil partisipan memiliki riwayat penyakit lain sebelum didiagnosa jantung koroner, sering merasa takut dan lelah saat beraktivitas, 1 dari 5 partisipan sudah jarang melakukan aktivitas seksual karena disebabkan oleh usia.

Melihat dampak dari tidak terpenuhinya aktivitas seksual maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tentang aktivitas seksual penderita jantung koroner untuk mengetahui gambaran dari aktivitas seksual yang dialami penderita jantung koroner di RSUD Sumedang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data tentang aktivitas seksual yang terjadi pada pasien jantung koroner saat ini. Partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik pemilihan partisipan secara non random dimana peneliti menentukan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian dengan kriteria subyek, Inklusi : Pria dan wanita penderita jantung koroner, pria dan wanita dengan rentang usia 30-60 tahun, pria dan wanita

berstatus menikah. Eksklusi : Pria dan wanita yang bukan penderita jantung koroner, pria dan wanita penderita jantung koroner dengan usia <30 atau >60 tahun, pria dan wanita yang berstatus lajang, dan bercerai.

Cara memperoleh data pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara mendalam dan observasi lapangan. Partisipan pada penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang, terdiri dari 3 orang partisipan pria dan 3 orang partisipan wanita. Penelitian dilakukan di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang, adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan analisa data reduksi yaitu proses memilih dan menyeleksi setiap data yang berasal dari hasil wawancara. Data tersebut diolah dan difokuskan sehingga menjadi lebih bermakna dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Tabel. 1 Karakteristik Partisipan

No	Partisipan	Umur
1	Ny. K	55
2	Ny. D	55
3	Ny. A	41
4	Tn. K	55
5	Tn. N	50
6	Tn. A	57

Berdasarkan tabel 1 karakteristik partisipan dalam penelitian ini 6 partisipan dengan penyakit jantung koroner diikutsertakan, 3 partisipan pria dan 3 partisipan wanita.

Hasil wawancara dengan 6 partisipan mendapatkan beberapa hasil yang menjelaskan masalah penelitian. Gejala yang dirasakan saat berhubungan seksual, hambatan saat berhubungan seksual, cara mengatasi hambatan saat berhubungan seksual, dan pengobatan yang dilakukan penderita jantung koroner.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 partisipan mengenai

gejala yang dirasakan saat berhubungan seksual hasil yang didapatkan oleh peneliti dari semua partisipan mendapatkan jawaban yang sama.

“Alhamdulillah kalau saya melakukan saat sedang sehat, jadi tidak ada gejala yang dirasakan” (Wawancara dengan Ny.K, tanggal 9 maret 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 partisipan mengenai hambatan saat berhubungan seksual mendapatkan kesamaan dari 4 partisipan.

“Agak ada ragu jadi terganggu takut gak maksimal, cepat merasa lelah saat melakukan berhubungan seksual, dan ada rasa takut” (Wawancara dengan Tn.K, tanggal 9 Maret 2023).

Dua partisipan menyatakan tidak ada hambatan.

“Tidak ada hambatan, karena dibarengi dengan olahraga” (Wawancara dengan Tn.N, tanggal 14 Maret 2023).

“Kalau soal urusan itu tidak ada hambatan normal-normal saja, sama seperti saat belum dipasang ring” (Wawancara dengan Tn.A, tanggal 16 Maret 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 partisipan mengenai cara mengatasi hambatan saat berhubungan seksual, hasil yang didapatkan oleh peneliti.

“Saat merasa lelah berhenti terlebih dulu dengan jarak 5 atau beberapa menit” (Wawancara dengan Ny.A, tanggal 9 Maret 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 partisipan mengenai pengobatan yang dilakukan penderita jantung koroner, didapatkan hasil yang sama.

“Pengobatan rutin sejak terdiagnosa oleh dokter, obat diminum satu kali sehari dan kontrol satu bulan sekali” (Wawancara dengan Tn.N, tanggal 14 Maret 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 partisipan, 4 dari 6 partisipan menyatakan bahwa saat melakukan hubungan seksual selalu merasa puas dengan hubungan yang dilakukan sehingga tidak pernah berkonsultasi dengan dokter.

“Ah biasa saja, selalu puas dan terpenuhi. Selama kita enjoy mah silahkan saja” (Wawancara dengan Tn.N, tanggal 14 Maret 2023).

Sedangkan 2 partisipan lainnya menyatakan sudah jarang melakukan aktivitas seksual karena terpaut usia.

“Usia sudah tua kadang jarang melakukan” (Wawancara dengan Ny.K, tanggal 9 Maret 2023).

PEMBAHASAN

Kebutuhan Dasar Manusia

Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk tetap hidup. Kebutuhan ini sama untuk setiap orang, tetapi dapat berbeda dalam hal apa yang dibutuhkan untuk memenuhinya. Beberapa contoh kebutuhan dasar manusia adalah hal-hal seperti oksigen, cairan, makanan, dan eliminasi (Hidayati, 2019).

Seks adalah kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, dan mandi. Itu adalah sesuatu yang dibutuhkan setiap orang sepanjang hidupnya. Kebutuhan seksual adalah hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk mengungkapkan perasaan cinta dan hormat satu sama lain. Jika manusia tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya, mereka dapat mengalami penyimpangan seksual (Hidayati, 2019).

Teori Maslow (1987) mengatakan bahwa salah satu hal yang dibutuhkan manusia adalah merasa senang dengan hal-hal yang diinginkan secara seksual. Penderita jantung koroner dapat memiliki kebutuhan terkait aktivitas seksual seperti kebanyakan orang lain. Aktivitas seksual penting bagi pria dan wanita dengan penyakit jantung (Levine, 2012).

Sedangkan Hastuti (2019) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan aktivitas seksual pada pasien dengan penyakit jantung koroner (PJK) perlu diperhatikan karena aktivitas seksual dapat memicu perubahan fisiologis yang dapat berpengaruh pada fungsi jantung. Dan juga dapat mempengaruhi kemampuan dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas

seksual. Kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, atau rasa takut akan kemungkinan timbulnya komplikasi selama atau setelah aktivitas seksual (Levine, 2012).

Gejala jantung koroner

Gejala yang paling umum dari penyakit jantung koroner (PJK) selama serangan akut adalah nyeri dada (Putri et al, 2018). Penelitian Riana (2019) menjelaskan bahwa nyeri ini biasanya dapat dirasakan di bagian tengah dada, tetapi juga dapat dirasakan di tempat lain di tubuh, seperti leher, bahu, lengan, atau rahang bawah. Biasanya terjadi dengan atau setelah aktivitas fisik, perasaan emosional, atau cuaca.

Tetapi ada beberapa individu yang tidak merasakan adanya tanda dan gejala saat penderita mengalami penyakit jantung koroner (Irawan, 2022). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian mengenai gejala dari aktivitas seksual yang dialami partisipan bahwa mereka tidak merasakan gejala apapun saat berhubungan seksual.

Hambatan yang dirasakan

Setelah didiagnosis jantung koroner, banyak pasien mengalami gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup kesulitan dengan pekerjaan rumah tangga, aktivitas fisik, aktivitas seksual, dan hobi. Kadang-kadang, suasana hati pasien akan turun sebagai akibatnya (Muara, 2018).

Pada penelitian sebelumnya terdapat penyebab gangguan aktivitas seksual berupa hal-hal seperti merasa sakit akibat operasi, tidak merasa ingin berhubungan seks, atau merasa diperkosa atau dipaksa (Amin et al, 2019).

Berbeda dengan hasil penelitian saat ini bahwa partisipan wanita mengatakan mudah lelah sedangkan partisipan pria tidak merasakan gangguan atau hambatan apapun saat melakukan aktivitas seksual. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2019) bahwa Pria dan wanita memiliki tingkat dorongan seksual yang berbeda. Pria memiliki

dorongan seks yang lebih tinggi daripada wanita, dan ini ditunjukkan oleh hal-hal yang mereka pikirkan tentang seks, seberapa sering mereka berhubungan seks, dan fantasi mereka. Pria juga lebih cenderung rajin melakukan aktivitas seksual dibandingkan wanita (Hidayati, 2019).

Cara mengatasi hambatan

Hasil penelitian pada penderita jantung koroner di RSUD Sumedang, partisipan mengatasi hambatan hanya dengan beristirahat sejenak atau berhenti sekitar 5 sampai beberapa menit hingga rasa lelah hilang, kemudian setelah rasa lelah hilang partisipan dapat melanjutkan aktivitas seksual kembali.

Menurut dr. Robert menyatakan setelah serangan jantung, bisa segera melakukan aktivitas seksual lagi. Namun, perlu beberapa minggu bagi tubuh untuk pulih sepenuhnya. Tetapi, ketika pasien menjalani perawatan khusus berupa operasi, pemulihannya menjadi lebih lama. Intinya, pasien bisa melakukan hubungan seksual jika kondisinya memungkinkan. Pastikan aman untuk mencegah bekas luka terbuka kembali. Hubungan seksual itu seperti aktivitas fisik. Jika orang tersebut dapat berjalan kaki terus menerus selama 20 menit tanpa henti, itu berarti mereka dapat melakukan hubungan seksual yang aman. Jika merasa ada tanda-tanda gejala serangan jantung saat berhubungan seksual, segera hentikan dan istirahatlah. Jika gejala tidak kunjung hilang, pergilah ke dokter untuk mendapatkan bantuan lebih lanjut (Saragih, 2023).

Pengobatan

Orang sering mengalami kesulitan untuk pulih dari masalah jantung karena keterbatasan fisik serta masalah fungsional lainnya. Misalnya, beberapa orang mungkin tidak dapat melakukan latihan fisik secara teratur, yang dapat mengakibatkan kurang berhasilnya pemulihan dari masalah jantung. Namun, jika seseorang telah berhasil menyelesaikan rehabilitasi jantung,

ini berarti mereka telah melakukan beberapa perubahan pada perilaku kesehatannya yang dapat membantu mereka pulih dengan lebih mudah (Saripudin et al., 2018).

Amin et al., (2019) menyatakan bahwa pengobatan penyakit jantung koroner ditujukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan keluhan, namun yang terpenting adalah menjaga fungsi jantung agar harapan hidup meningkat.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas seksual pada pasien PJK antara lain: Konsultasi dengan dokter, melakukan aktivitas seksual yang aman, menjaga kesehatan secara keseluruhan (Sapto, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas seksual penting bagi pria dan wanita dengan penyakit jantung. Namun, keberadaan kondisi medis seperti jantung koroner dapat mempengaruhi kemampuan dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas seksual. Partisipan mengalami hambatan seperti mudah lelah dalam berhubungan seksual, bahkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Upaya partisipan hanya beristirahat saat merasakan lelah. Hambatan tersebut tidak terlalu mengganggu aktivitas seksual partisipan sehingga partisipan selalu merasa puas saat melakukan hubungan seksual dan tidak adanya penyimpangan seksual. Meskipun tidak terlalu mengganggu dalam berhubungan seksual, seharusnya partisipan berkonsultasi dengan dokter tentang aktivitas seksual tersebut sehingga tidak terlalu acuh dalam hambatan yang dirasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat terselesaikan, dan untuk diri sendiri terima

kasih sudah kuat dan mau berjuang sampai saat ini, kemudian kepada dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam proses penelitian kepada peneliti, tidak lupa kepada keluarga khususnya kepada orangtua yang telah memberikan dukungan dan semangat, serta kepada Pak Guru PPkn terima kasih telah memberi masukan dan semangat, dan kepada para sahabat serta partisipan yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Fredrika, L., & Kartika, D. D. (2019). Pengalaman dan Gangguan Aktivitas Seksualitas Klien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 186-195.
- Firmansyah, A., Suhanda, S., Ariyanto, H., & Setiawan, H. (2021). PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUAL PADA JOMLO. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 78-86.
- GBD, 2020. Kolaborator Penyakit dan Cedera GBD 2019.
- HASTUTI, D. (2019). PENGALAMAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUAL PADA PASIEN DENGAN PENYAKIT JANTUNG KORONER (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Harini, M., Tedjasukmana, D., Tambunan, T. F. U., Yamin, M., & Shatri, H. (2016). Assosiation between Sexual Function and Anxiety in Post Acute Myocardial Infarction Patient. *Indonesian Journal of Cardiology*, 81-9.
- Hidayati, F. K. (2019). *Studi Tentang Kebutuhan Seksualitas Narapidana Wanita Terhadap Perspektif Kebutuhan Dasar Manusia Di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Irawan, D. Y. (2022). PERBEDAAN TINGKAT STRES DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RSUD SUMEDANG. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kementerian Kesehatan RI, (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.
- Levine, GN, Steinke, EE, Bakaeen, FG, Bozkurt, B., Cheitlin, MD, Conti, JB, ... & Stewart, WJ (2012). Aktivitas seksual dan penyakit kardiovaskular: pernyataan ilmiah dari American Heart Association. *Sirkulasi*, 125 (8), 1058-1072.
- Maslow, Abraham H, Motivation and Personality, New York: Longman,1987.
- Muara, S. B. A. S. S., & Jambi, B. (2018). PENGALAMAN PASIEN DENGAN CORONARY ARTERY DISEASE (CAD) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP DI RUMAH SAKIT JAKARTA HEART CENTRE (JHC). *JURNAL KESEHATAN BHAKTI HUSADA*, 4(2), 4-4.
- Putri, R. D., Nur'aeni, A., & Belinda, V. (2018). Kajian Kebutuhan Belajar Klien dengan Penyakit Jantung Koroner. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 60-68.
- Riani, A., Susianto, Y., & Rahman, N. (2019). Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Penyakit Jantung Menggunakan Metode Naive Bayes. *Journal of Innovation Information Technology and Application (JINITA)*, 1(01), 25-34.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sapto, A. I., (2020). Amankah Penderita Gangguan Jantung Berhubungan Badan.
- Saragih, R. E., (2023). Amankah Berhubungan Intim Setelah Kena Serangan Jantung. Primaya Hospital.

- Saripudin, N. F., Emaliyawati, E., & Somantri, I. (2018). Hambatan pasien penyakit jantung koroner (PJK) untuk menjalani rehabilitasi jantung. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 20-31.
- WHO (2021). Cardiovascular diseases (CVDs).